



KAJIAN UNSUR - UNSUR TASAWUF DALAM NOVEL *NEGERI 5 MENARA*

KARYA A. FUADI

Litra¹, Ratu Wardarita²

SMAN 2 Tungal Ilir

Litraher324@gmail.com

Accepted :

Published :

Corresponding
Author:

ABSTRACT

The method used is descriptive method. This research approach is based on a moral and didactic approach. The data source for this research is the novel Negeri5 Menara by A. Fuadi. PT Gramedia Pustaka Urama Published in 2009. Consists of 419 sections, 423 pages, book length 19.5 cm x width 13.7 cm. The data processing technology used is business analysis technology. The data collection stage consists of (1) data collection and data review, and (2) compiling the results of data inspection. Based on a study of elements of Sufism such as Tauba, Repentance, Patience, Fakr, Tawakal, Leda, Wala Talika, Dzat, Makriffat, Mahabba, Fana and Baka, Itihad and Hururu. As a result of the analysis, the study of elements of Sufism in the novel Negri 5 by Andy F. Noya includes Menara Tauba, Zuhad, Sabar, Faguk, Amanah, Redha, Wala, Tarika, Hakika and Makriffa. It can be concluded that there are several suggestions that the author gives, namely: (1) literary education in schools; The results of this study are expected to contribute to secondary school literature education, especially those related to elements of Sufism in novels. (2) Literature researchers are expected to be able to use the results of this research to conduct research other than library materials and comparisons. Provide input to study or examine literature from a different perspective.

Keywords: *Novel Literary Works and Sufism study.*

ABSTRAK

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Pendekatan penelitian ini mengambil pendekatan etis dan didaktis. Sumber data penelitian ini adalah novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi. Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Urama pada tahun 2009, buku yang terdiri dari 419 bagian dalam 423 halaman ini memiliki panjang 19,5 cm dan lebar 13,7 cm. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah analisis tugas. Pada tahap pengumpulan data dilakukan kegiatan (1) pengumpulan data dan verifikasi data, dan (2) penjumlahan hasil verifikasi data. Berdasarkan penelitian terhadap unsur-unsur tasawuf seperti taubat, silih, sabar, fakr, tawakal, redha, wala tarika, hakikat, machriffat, mahabba, fana dan baka, itihad dan hulu. Dari hasil analisis, dalam novel Negri 5 Menara karya Andy F. Noya kajian unsur tasawuf meliputi taubat, asketisme, ketekunan, faguk, amanah, redha, wala, tarika, hakika dan makrypha. adalah Penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Pendidikan Sastra di Sekolah Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan sastra di sekolah menengah khususnya siswa Sekolah Dasar. Unsur Sufistik dalam Novel, (2) Hasil Bagi Peneliti Sastra Selain sastra dan sastra bandingan, penelitian ini akan menyelidiki dan mengkaji sastra dari berbagai sudut sebagai salah satu cara untuk berkontribusi dalam kajian karya sastra.

Kata kunci: *Karya Sastra Novel dan kajian Tasawuf*

1. PENDAHULUAN

Eksistensi sastra merupakan salah satu cabang seni yang telah ada dalam peradaban manusia selama ribuan tahun. Keberadaan sastra dalam peradaban manusia tidak dapat disangkal, bahkan keberadaannya diterima sebagai realitas sosial budaya. Sampai saat ini, sastra dipahami tidak hanya sebagai karya seni yang rasional, imajinatif, dan emosional, tetapi juga sebagai karya kreatif yang dapat kita manfaatkan.

Hubungan karya sastra dengan kehidupan manusia tidak terlepas dari keberadaan pengarang sebagai pencipta karya sastra tersebut. Perlu dipahami bahwa sastra juga merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan sastrawan, pembaca, dan aspek kehidupan manusia yang tergambar dalam karya sastra.

Penulis yang sedang dalam proses menghasilkan sebuah karya sastra, seperti novel, tentu akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat menunjang kepentingan sebuah novel yang bermanfaat, termasuk petunjuk-petunjuk yang dapat mengubah sikap dan perilaku dari buruk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk sastra paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar karena komunikasinya yang luas dengan masyarakat. Fiksi sebagai bacaan dapat dibagi menjadi dua kategori: karya serius dan karya hiburan. Dengan kata lain, yang bisa memberikan hiburan bukanlah sastra yang berwibawa dan serius. Novel yang serius harus menjadi pekerjaan yang dilakukan dengan baik, menarik dan menghibur bagi kita, tetapi lebih dari itu. Syarat utama yang baru adalah pembaca merasa menarik, menghibur dan memuaskan setelah membacanya. Tasawuf adalah aspek terpenting dari ajaran Islam karena berfungsi sebagai fondasi sentral untuk praktik ajaran Islam. Ajaran tasawuf para penulis disebarkan di masyarakat melalui karya seni seperti novel. Pecinta sastra tentu akan senang membacanya dan langsung memberikan motivasi untuk berbuat kebaikan.

Dengan demikian, pengaruh masyarakat yang semakin modern, seperti penyalahgunaan keyakinan, hilangnya harga diri dan masa depan, serta gaya hidup material, menjadi pertimbangan ketika menganalisis unsur tasawuf.

Ajaran tasawuf dalam novel tersebut merupakan hasil pengarang untuk menyampaikan ajaran baik dan buruk yang dilakukan orang. Peneliti memilih unsur tasawuf dalam novel *Negri 5 Menara* karya A. Fadi karena belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk memilih unsur sufi dalam novel *Negri 5 Menara*. Penulis memilih unsur tasawuf dalam novel *Negri 5 Menara* karya A. Fadi dengan alasan sebagai berikut.

(1) Kebanyakan orang di Minangkabau hidup dalam kemiskinan, jadi walaupun Anda tahu siapa Pondok Madani dalam novel, kebanyakan dari mereka menyekolahkan anaknya ke pesantren di Jawa Tengah setelah tamat SMA. Di Sini. Teori Negara 5 Pengalaman Menara A. Fadi. Dia memiliki impian yang kuat untuk lulus dan ingin bersekolah di sekolah menengah setempat, tetapi masalah keuangan menghalangi dia untuk melakukannya. Apalagi, sang ibu sangat ingin anaknya mengikuti jejak Buya Hamka, seorang ulama di dekat desa. Oleh karena itu, atas permintaan orang tua saya, saya memutuskan untuk mendaftar di sekolah berasrama. (2) Plot novel *Negri 5 Menara* karya A. Fadi mengangkat tema religi. (3) Sepengetahuan penulis, novel *Negri 5 Menara* karya A. Fadi belum pernah dianalisis unsur tasawufnya.

Selain itu, penulis mengidentifikasi subjek analisis sebagai novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Karena A. Fadi adalah sastrawan yang pandai menceritakan peristiwa yang realitasnya umumnya dramatis dan humoris. Dengan representasi ruang yang nyaris sempurna, A. Fadi mampu menjelaskan kompleksitas *word of mouth* yang diwariskan para pemikir kontemporer. Kamusnya padat dan kosakatanya kaya. Uraian yang mendetail namun tidak berlebihan dari novel ini membuat Arif merasa hidup. Berbekal kejelian dan pengalaman pribadinya sebagai jurnalis saat menimba ilmu di Pondok Modern Gontor di Jawa Timur, ia berhasil menghidupkan kembali hiruk pikuk Pondok sehari-hari. Fadi berhasil mendorong lebih banyak orang, termasuk non-muslim, untuk mempelajari dunia Poid Sleng sebagai pusat ilmu.

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Novel

Novel cenderung "melar". Novel yang bagus cenderung menonjolkan munculnya kerumitan dalam novel-novel yang "kompleks" (Sayuti, 2000, hlm. 10), yang sama sekali tidak akan Anda baca dalam buku ini. Kita sering berbicara menjelang akhir hidup.

(Sayuti, 2000, hlm. 11) novel mencapai kesempurnaan yang sempurna. Dengan kata lain, novelis menggunakan subjek karyanya sebagai subjek untuk menegaskan keseluruhan. Pertanyaan yang ingin diangkat oleh novel ini adalah pertanyaan yang bagus. Anda juga bisa mengungkap semua detail kehidupan karakter dalam cerita dan menyentuh isu-isu sensitif sebenarnya. Arti dari hubungan yang sudah rapuh adalah adanya cerita paralel yang saling melengkapi. Sebagai sebuah karya fiksi, novel menyajikan sebuah dunia, dunia imajiner, berisi model kehidupan yang diidealkan yang dibangun melalui unsur-unsur yang melekat pada peristiwa, plot, karakter (dan karakternya), lingkungan, dan perspektif. Dan seterusnya. Tentu saja semuanya imajiner.

2.1.2 Tasawuf

Definisi tassawwh telah disempurnakan oleh banyak sarjana Islam (Mustafa, 1999, p. 202), dengan alasan bahwa tassawwh adalah ilmu yang dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat dalam jiwa dan membersihkannya dari keburukan (sifatnya).) dan isi dengan sifat-sifat yang baik dan terpuji, dan ajari aku cara mengamalkan ilmu kebatinan, mendekatkan diri kepada Allah, meninggalkan (larangannya) dan beralih ke (perintah). "

(Nasirudin, 2009, hlm. 3) Tasawuf adalah kesadaran alam yang mendorong jiwa-jiwa yang tulus untuk menyentuh (mujahada) Absolut Ilahi.

Selain itu (Hamkah, 1990, p. 17), tasawuf pada awalnya tampak suci, tetapi tasawuf seperti yang dikatakan al-Junaid ingin mengangkat moralitas, yaitu meninggalkan moralitas yang vulgar dan mencari moralitas yang terpuji. Untuk memperkenalkan Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa tasawuf, pemurnian jiwa, pendidikan dan peningkatan spiritual, menekankan semua keserakahan dan keinginan, dan melawan nafsu, daripada kebutuhan untuk menenangkan diri. Pada level Mbtadi, atau level pemula yang ingin terjun ke dunia tasawuf, terlebih dahulu harus mengenal dan

mengamalkan syariat. Magma diklasifikasikan ke dalam kelompok berikut:

Tauba, Zud, Sable, Fakr, Tawakar, Leda, Wala, Tarika, Hakika, Magriffa, Mahabba, Fana dan Baka, Itihad dan Hurul.

2.1.3 Unsur-Unsur Tasawuf

Unsur tasawuf di Menara Negri 5 karya A. Fadi antara lain Tauba, Pantang, Sabar, Fakr, Tawakal, Ledra, Wala, Tarika, Hakika, Magriffa, Mahaba, Fana dan Baka. Unsur Itihad dan Hurul Tasauf di atas dapat dijelaskan. Seperti ini.

1) penyesalan

Meskipun hati manusia itu sendiri seperti cermin untuk melihat kebenaran, hal-hal suci, dan kejahatan dunia, inilah salah satu alasan mengapa hati manusia begitu najis sehingga dia tidak bisa melihat esensi kebenaran. Pertama adalah penyesalan. Oleh karena itu, untuk melihat Kebenaran Ilahi, Kebenaran Tertinggi (Al Haqq), seseorang harus menyucikan pikirannya. Penyebab kekotoran hati adalah maksiat. Tobat, oleh karena itu, berarti menghapus dosa, mengakhiri maksiat, dan mengakhiri kebaikan dengan bertobat dan meminta pengampunan. Pertobatan saja tidak dapat mengakhiri ketidaktaatan tanpa menutupinya dengan kelembutan. Menurut al-Qushairi, pertobatan berkisar dari kutukan oleh Shallah hingga terpuji. Muhammad Amin al-Guyub membedakan tobat sebagai:

Antara Taib, Munib dan Awab. Taib adalah orang yang tidak taat yang takut akan hukuman Tuhan. Munib adalah orang yang meninggalkan kemaksiatan karena malu dipandang oleh Allah. Awab adalah orang yang meninggalkan kemaksiatan untuk memuliakan Allah.

Orang harus bertobat setelah melakukan kejahatan, misalnya kejahatan umum seperti:

- 1) meninggalkan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji;
- 2) Kejahatan terhadap Allah, seperti miras dan riba.
- 3) kejahatan terhadap orang lain, seperti nyawa, harta benda, atau reputasi;

Semua dosa di atas dapat dihapus dengan pertobatan. Karena dengan taubat kita menerima Taupik atau ibadah yang berkualitas, layak dan diterima Allah. .

Agar Allah menerima tobat kita, kita harus memperhatikan syarat-syarat tobat berikut ini:

1. Menyesali dosa masa lalu
2. Kami tidak akan mengembalikan hak apapun yang telah diambil dari pemegang hak atau ahli warisnya.
3. Pengembalian hak tanggungan kepada penggugat atau ahli warisnya
4. Sebutkan kewajiban agama yang dikecualikan (bila ada).

1) Kerbau

Dalam konsep Zhud, memperoleh dan membelanjakan kekayaan dengan hati-hati mengarah pada sikap Zhud. Ia tidak mudah tergiur oleh kemewahan dan keglamoran kehidupan duniawi (dikutip (Nasirudin, 2009, p. 92)), mengatakan: Apa aturannya? Bahkan jika seseorang bertapa terhadap barang-barang yang bukan miliknya, dia bukanlah seorang petapa selama benda itu masih ada di tangannya dan berada di tangannya. Zhud berarti moderasi, kemurahan hati dan perbuatan baik. Bhikkhu sejati hanya dikenal dengan kualitas-kualitas berikut:

(1) Saya tidak bangga dengan apa pun dalam diri saya, saya juga tidak meratapi hilangnya karunia ke tangan saya.

(2) Saya tidak senang ketika orang lain memuji saya, dan saya tidak marah ketika orang lain mengkritik saya.

(1)Selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia;

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwa sifat zuhud tidak berambisi untuk menguasai. Sifat asketis ini dapat membedakan orang dengan sifat yang berlebihan, sehingga harus dimiliki oleh orang. Dan Allah tidak menyukai orang yang kurang ajar, sombong dan angkuh.

3) Harap bersabar

Kesabaran adalah keadaan jiwa yang timbul karena Islam menganjurkan pengendalian hawa nafsu. Sabar berarti setia dan konsisten menjalankan perintah Allah, menghadapi kesulitan dengan berani, teguh menghadapi cobaan Allah dalam perjuangan mencapai tujuan (Asmaran, 1996, hlm. 115).

Romantis (1996:

116) Membagi sifat sabar menjadi lima bagian. (1) Sabar dalam beribadah. (2) Kegigihan di saat bencana. (3) Ketahanan hidup. (4) sabar dengan maksiat; (5) Stamina dalam pertempuran.

(1) Ibadah dengan sabar

Sabar dalam shalat berarti mengendalikan diri sesuai dengan segala syarat dan rukun haji. Selama haji ada tiga hal yang harus diperhatikan. (1) Sebelum berdoa seseorang harus memiliki niat yang murni dan tulus untuk Allah. (2) Selama sholat, seseorang tidak boleh lalai untuk mengikuti aturan dan menyadari situasinya. (3) Setelah kebaktian seseorang tidak boleh: menjadi terlalu antusias. Ibadah bertujuan untuk mendapatkan sanjungan atau kekaguman dari orang lain (Asmaran, 1996, hlm. 117).

(2) Sabar sebelum bencana

Ketekunan dalam menghadapi kesulitan dan kesulitan adalah keteguhan jiwa dalam menghadapi cobaan, baik berupa kemiskinan, kematian, maupun kecelakaan.

(3) ketekunan dalam hidup

Kesabaran dalam hidup ini berarti kesabaran dengan delusi yang menyenangkan. Dunia ini adalah jembatan menuju kehidupan luar yang saya layani.

(4) menanggung maksiat

Toleransi terhadap maksiat berarti menahan diri dari melakukan maksiat. Kesabaran melawan kejahatan bukan hanya untuk keselamatan

Bukan hanya untuk keselamatan diri sendiri, tapi juga untuk keselamatan orang lain. Yaitu, mencegah orang lain terjerumus

ke dalam jurang kemaksiatan dengan menjalankan perintah kebaikan dan Nahi Munkal. Nahi Munkar berarti memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan dan larangan serta kejahatan yang membenci Tuhan. .

(1) Bersabarlah dalam pertempuran

Bertekun dalam pertempuran berarti menyadari dengan jelas bahwa pertempuran itu ada pasang surutnya, bahwa pertempuran itu bisa dimenangkan dan dikalahkan, dan bahwa seseorang harus dengan sabar menerima kenyataan ini ketika pertempuran itu gagal atau menghadapi kesulitan besar. Perintah Tuhan adalah bahwa manusia harus bersabar dalam hidup dan berusaha untuk menghindari kesulitan, cobaan, malapetaka dan kemalangan. Di atas segalanya, Allah berfirman: "Anakku, berdoalah dan perintahkan untuk berbuat baik dan hentikan kejahatan (kepada orang-orang) dan bersabarlah dengan apa yang terjadi pada mereka. Anakku, sesungguhnya, hal-hal dunia ini ditetapkan oleh Allah. Itu sudah diselesaikan."

4) Kecanduan

Kepercayaan, secara umum, berarti mempercayakan sesuatu kepada seseorang yang Anda percayai. Tawakal sebagai konsep Islam dipahami sebagai sikap pasrah total terhadap rencana dan keputusan di hadapan Tuhan. Sikap ini pada hakekatnya adalah kesediaan untuk menerima segala keadaan dan keputusan Tuhan.

Tawakal adalah tujuan akhir dari suatu usaha atau perjuangan. Oleh karena itu, arti religi yang sebenarnya menurut ajaran Islam adalah menaati perintah Allah, berusaha, berusaha, bekerja dengan sebaik-baiknya dan berserah diri kepada Allah. (Nasirudin, 2009, hlm. 95) mengemukakan bahwa reliabilitas adalah sikap mental seseorang, yang merupakan

Hasil dari keyakinan bulat kepada Allah yang menciptakan segala sesuatu, pengetahuannya sangat luas. Dialah yang

mengatur dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang membuatnya menyerahkan semua urusannya kepada Tuhan. Hati yang tenang dan tenang serta tidak ada keraguan, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penugasan harus dilakukan oleh seseorang setelah usaha atau usaha, kemudian segala urusan diserahkan kepada Allah dan kepada diri-Nya sendiri yang menentukan berhasil atau tidaknya usaha tersebut. 5) Merah

Redla secara harfiah berarti kebahagiaan atau kelegaan. Di kalangan sufi, ridla diartikan sebagai melepaskan ketidakpuasan dari dalam, hanya menisakan kebahagiaan dan kegembiraan. Bahkan, Ridla dengan senang hati memenuhi semua niat dan perintah Allah. mengapa Rabial al-Adawiyah ada (Nasirudin, 2009, hlm. 99)

"Kami bertanya Rabial al-Adawiyah ketika seseorang dianggap bahagia. Dia menjawab: 'Ketika dia puas dengan musibah, dia bahagia sama nikmatnya.' Makna Redla (Ridho) mengisyaratkan bahwa Redla adalah gabungan antara sabar dan tawakal yang diakhiri dengan keadaan hati yang tenang dan bahagia yang menerima segala situasi dan kondisi. Setiap ketentuan Allah disambut dengan suka cita dan keterbukaan, bahkan dengan geli dan suka cita, sekalipun ketentuan Allah hanya bencana. Redla (Ridho) erat kaitannya dengan takdir, artinya kita rela menerima ujian dari Allah dan tidak putus asa karenanya.

6) Faqr

Secara harafiah, faqr diartikan sebagai orang yang membutuhkan, membutuhkan atau biasa disebut dengan fakir miskin. Sedangkan dalam pandangan Sufi, sebagaimana diungkapkan dalam (Nata, 1997, hlm. 200), "Fakr hanya mensyaratkan pemenuhan kewajiban". Meminta sebenarnya bukan untuk kita. Jika

ditawarkan, diterima. Jika Anda bertanya, tapi jangan menolak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat faqr sebagai fitur memang seperti itu. Dengan kata lain, jangan berusaha untuk memiliki apapun kecuali untuk memenuhi kewajiban.

7) adalah

Wara berarti perlindungan dari hal-hal yang mencurigakan (halal dan ilegal tidak jelas). Ibrahim bin Adham mengatakan bahwa Wara meninggalkan tersangka dan tidak berarti (bermakna), segala sesuatu yang berlebihan. Dengan kata lain, Wara harus berhati-hati agar tidak terjerumus pada pantangan, karena hati-hati menyelamatkan agama dan kehormatan.

Wara bisa membuat seseorang merasa ringan bukan malas dan berat dalam beribadah. Itu sebabnya Shufis sangat berhati-hati dan melindungi dirinya agar tidak jatuh ke dalam kotak. Wara secara harfiah berarti "bertakwa, jauh dari dosa".

Dalam pengertian sufi (Nasirudin, 2009, hlm. 90) menegaskan bahwa "wara meninggalkan keragu-raguan segala sesuatu yang antara halal dan haram atau biasa dikenal dengan syubhat". Sikap ragu-ragu ini sejalan dengan hadits Nabi yang menyatakan: "Barangsiapa yang tidak lagi meragukan dirinya, maka ia telah bebas dari hara."

Hadits ini menunjukkan kepada kita bahwa Syubhat mendekati apa yang dilarang. Para sufi sadar bahwa makanan, minuman, pakaian, dll. Hal-hal yang najis dapat mempengaruhi orang yang makan, minum dan memakannya. Orang seperti itu akan memiliki hati yang keras dan sulit mendapat hidayah dan ilahi dari Allah.

8) Thariqah

Thariqah berasal dari kata At-tariq (jalan) menuju hakikat atau dengan kata lain dari praktek syariat yang disebut Al-jara" atau Al-amal", maka Asy-Syekh Muhaamd Amin Al-kurdy mengajukan tiga macam definisi yang disebutkan dalam berturut-

turut (Mustafah, 1999, hlm. 280), yang artinya:

"Tariqat adalah amalan syariat dalam menjalankan beban ibadah (rajin) dan menjauhkan diri (dari diri sendiri) dari (sikap) yang memudahkan (ibadah) yang seharusnya tidak benar-benar dilakukan dengan mudah."

Thariqat artinya menjauhi larangan dan menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan kemampuannya, baik larangan dan perintah yang nyata maupun tidak (batin).

"Tariqat artinya meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan yang mubah (yang mengandung fadila), menunaikan yang wajib dan disesuaikan dengan kemampuan (kinerja) di bawah bimbingan orang bijak (syekh) dari (sufi). menjadi yang bercita-cita untuk tujuan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah suatu sistem atau cara mengenali dan merasakan keberadaan Tuhan, yaitu seseorang dapat melihat Tuhannya melalui mata hatinya, sebagai simbol cinta seseorang yang sangat dicintai Tuhan.

9) Hakikat

Haqiqah adalah kebenaran hakiki atau mutlak yang merupakan akhir dari segala perjalanan, sejauh apapun. Akhir dari semua langkah, akhir dari semua jalan (Thariqah). Dalam perjalanan menuju Haqiqah, manusia memulai dari dirinya sendiri. Untuk mengenal Tuhan seseorang harus mengenal diri sendiri (Hamka, 1993:

102).

Haqiqah seringkali dilihat sebagai makna hidup beragama yang sebenarnya, misalnya tentang hakikat akidah, ikhlas dan tauhid, cinta, takut, taqwa, mengetahui apa itu rahmat, kesabaran, ketaqwaan, keikhlasan (ridho) dari segala realitas. Ketakwaan dan kesalehan atau kesempurnaan hidup beragama (Asmaran, 1996, hlm. 23).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebenaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh hamba-hamba Allah untuk mewujudkan kebenaran, seperti shalat, zakat, syukur, taqwa, dll. .

10) Pencerahan

Istilah Ma'rifah berasal dari kata "Al-Ma'rifah" yang berarti mengetahui atau menyadari sesuatu. Dan bila dikaitkan dengan pengalaman sufi, maka istilah ma'rifah disini berarti ilmu atau pengetahuan. mencapai posisi tertentu dalam tasawuf. Sedangkan dalam istilah sufi dikatakan (Asmaran, 1996, hlm. 101): "Sebagaimana Magrifah dipahami sebagai pengetahuan tentang Tuhan melalui hati". Pengetahuannya begitu lengkap dan jelas sehingga jiwanya menyatu dengan apa yang diketahuinya. Pada dasarnya yang disebut Magrifah dalam ilmu tasawuf adalah ilmu tentang Tuhan, dan itulah tujuan utama tasawuf, yaitu mengenal Tuhan secara hakiki. Dalam hal ini, Tuhan berkata: "Sesungguhnya aku adalah Tuhan, dan selain aku tidak ada Tuhan." Manusia menerima sifat Tuhan karena dia tahu bahwa Tuhan menciptakannya dan selalu melindunginya (Asmaran, 1996, p. 101). Nasution (Nata, 1997, hlm. 220) mengatakan: "Magrifah artinya mengenal Tuhan dengan baik sehingga hati dapat melihat Tuhan."

Berdasarkan beberapa definisi di atas, Magrifah diketahui mengetahui rahasia Allah dengan mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya, atau dengan kata lain menemukan rasa cinta yang mendalam sebagai bentuk perbudakannya. .

11) Mahabbah

Mahabbah artinya cinta, yang dipahami para sufi dengan mahabbah adalah cinta kepada Allah. (Mustafah, 1999, hlm. 240).

Sebenarnya Mahabbah berasal dari iman. Oleh karena itu, dengan iman manusia dapat mencintai Allah pada derajat pertama dan kemudian hanya mencintai sesuatu yang lain, sehingga orang yang mencintai

Allah tidak akan mengorbankan hukum Allah untuk keuntungan pribadi, karena itu ia juga mencintai Rasul-Nya dan semua makhluk. Nasution (Asmaran, 1996, p. 150) berpendapat bahwa ada tiga hal dalam diri manusia yang berfungsi untuk berhubungan dengan Tuhan. Alqab (hati) pertama kali digunakan sebagai alat untuk membedakan sifat-sifat Allah. Kedua, Roh digunakan sebagai alat untuk mengasihi Tuhan. Ketiga, tas punggung adalah alat untuk melihat Tuhan. Dia lebih halus dari akal dan akal lebih halus dari Qabl dan dia menerima pencerahan dari Allah ketika keduanya murni dan murni, yang tentu saja akan mudah berkembang dalam diri manusia.

Roh cinta kepada Tuhan diberikan kepada manusia di dalam rahim ketika dia baru berusia empat bulan. Jadi alat Mahabbah itu benar-benar anugerah dari Tuhan.

Sementara manusia tidak mengetahui hakikat ruh, mereka hanya mengetahui tentang Tuhan, sebagaimana firman-Nya mengatakan: "Jika mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Ruh Tuhan, kamu tidak akan mendapat ilmu. pengetahuan, tetapi sangat sedikit."

Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat indikasi bahwa manusia dan Tuhan dapat saling mencintai karena akal sebagai wahana cinta berasal dari akal Tuhan dan akal manusia menyatu sehingga terjadi Mahabbah. Ayat hadits menjelaskan bahwa ketika Mahabbah terjadi, kekasih menyatu dengan kekasih, hal ini terlihat melalui mata, telinga dan tangan Allah.

12) Fana dan Baqa

Fana secara harfiah berarti "pergi atau binasa" dan baqa berarti "hidup selamanya". Di kalangan sufi istilah ini sering digunakan dengan kata depan fana'an yang berarti tidak memiliki segalanya, lupa atau tidak menyadari sesuatu, sedangkan baga'bi berarti dipenuhi sesuatu dan hidup atau memiliki sesuatu. Kutipan Ansari (Mustafah, 1999, hlm. 47)

Hal yang sama diungkapkan oleh (Asmaran, 1996, hlm. 152): "Secara logika,

Fana berarti musnah, larut, musnah, musnah atau hilang.” Baqa berarti tetap, kekal, abadi atau hidup (berlawanan dengan kematian). Fana dan Baqa adalah saudara kembar dalam arti Fana, Baqa. Hal ini dapat dilihat pada konsep berikut. Ketika kebodohan seseorang lenyap (fana), pengetahuannya tetap ada (baqa); Jika seseorang dapat melepaskan sifat buruknya, hanya kesalehan yang tersisa; Dia yang menghancurkan sifat buruk mempertahankan sifat-sifat baik;

Barangsiapa menghilangkan sifat-sifatnya, maka ia akan memiliki sifat-sifat Allah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kefanaan dan kefanaan adalah jalan menuju Tuhan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang berbunyi: “Barang siapa yang ingin bertemu dengan Tuhannya hendaknya berbuat baik dan tidak mempersekutukan dalam ibadahnya.”

13) Ittihad dan Hulul

Ittihad merupakan konsekuensi dari pandangan sufi bahwa manusia adalah pantulan cahaya Ilahi. Dengan kata lain, "aku" manusia adalah perwujudan dari Yang Mahakuasa. Siapapun yang dapat membebaskan dirinya dari luar atau menghilangkan kepribadiannya dari kesadarannya akan menemukan sumbernya (Asmaran, 1996, hlm. 158).

(Asmaran, 1996, hlm. 158) menyatakan bahwa "Ittihad adalah tingkat Sufisme di mana Sufi yang penuh kasih telah menjadi satu". Hulul, sebaliknya, adalah cara untuk mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia untuk menemukan tempat-Nya di sana setelah menghilangkan sifat manusia yang ada di dalam tubuh manusia.

Pemahaman bahwa Tuhan dapat terjadi dalam diri manusia didasarkan pada gagasan dasar Al-Hallaj bahwa ada dua sifat dasar pada manusia, yaitu lahut (ketuhanan) dan nasut (kemanusiaan). Ketika kedua kualitas ini digabungkan, apa yang disebut hulul terbentuk. Klaim mengenai Hulul sebagaimana dikemukakan oleh Al-Hallaj dalam (Asmaran, 1996, hlm. 167) bahwa “Hulul adalah imajiner dan tidak nyata”. Ini bisa dilihat dari ekspresi wajahnya.” Ini berarti bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam bentuk non-manusia,

dengan Al-Hallaj jelas mewakili hamba Tuhan. Oleh karena itu, pendapat hulul tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan hanya sebagai persepsi spiritual yang berlangsung dalam keadaan fana.

3. METODE

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode yang menggambarkan peristiwa atau fenomena yang ada dalam diri penutur itu sendiri (Suharianto, 1987, hlm. 62).

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan masalah kumulatif berdasarkan data subjektif dan tepat yang dapat digunakan daripada dokumen untuk penelitian ilmiah.

Metode deskriptif sangat berguna untuk (1) membantu memecahkan masalah baru dalam novel A. Fuadi Negeri 5 Menara dan (2) memahami sifat objek dalam novel A. Negeri 5 Menara. Fuadi, (3) dapat menemukan dan mengkaji penyebab suatu gejala tertentu yang terdapat dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan adalah cara memandang dan mendekati suatu objek (Semi, 1990, hlm. 63). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan etis dan didaktis (Semi, 1990, p. 71) mengemukakan: “Pendekatan etis menyimpang dari itu.” Asumsi dasar bahwa salah satu tujuan sastra dalam masyarakat pembaca adalah untuk mengangkat harkat dan martabat serta meningkatkan nilai manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir dan berjiwa. Pendekatan etis inilah yang ditempuh penulis untuk menemukan unsur-unsur tasawuf yang terkandung dalam novel 5 Menara karya A. Fuadi Negeri, karena unsur tasawuf merupakan bagian moral yang harus dimiliki seseorang sebagai makhluk yang berbudaya, berakal dan bertakwa, yang mengubah kehidupan sebelumnya. buruk. sikap untuk menjadi baik.

(Aminudin, 2002, p. 47) berpendapat bahwa “pendekatan didaktik adalah pendekatan yang mencari dan memahami gagasan, untuk menceritakan asumsi dari sebuah penilaian”. Pendekatan pedagogis inilah yang ditempuh oleh penulis penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menemukan nilai-nilai

pedagogis yang terkandung dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi.

Pendekatan etis dan pendekatan didaktis dimaksudkan untuk saling melengkapi secara tertib dan terarah dalam analisis unsur tasawuf dalam novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi. Hasil pencarian dideskripsikan dengan kata atau frase sehingga bersifat kualitatif.

3.3 Sumber Data

Jumlah tanggal penelitian diterbitkan pada tahun 1990-an terakhir (Arikunto, 1992, hlm. 102). *Negeri 5 Menara*. Anda akan memiliki kesempatan untuk membaca, membaca, berbicara, mendengarkan atau membaca teks yang dapat Anda pelajari dari novel baru. Sumber Data Penelitian Ini Adalah Roman *Negeri 5 Menara* Karya A. Fuadi. Panjang 419 cm, 423 cm, lebar 19,5 cm dan panjang 13,7 cm.

3.5 Teknik Analisis Data

Data teknis untuk membantu Anda menganalisis data. "Teknik analitik adalah metode dimana teknik dapat dianalisis, ditafsirkan dan ditafsirkan" (Semi, 1990, hlm. 19).

Teknik analisis data yang dirilis di awal novel membuat Anda tidak yakin apa yang harus dilakukan untuk memastikan Anda pensiun dari novel *Negeri 5 Menara*. Langkah-langkah kerja dalam menganalisis unsur-unsur tasawuf adalah sebagai berikut:

1) Membaca-Roman *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi akan dianalisis secara tuntas.

2) Menulis ringkasan Roman *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi

3) Analisis unsur tasawuf dalam Novel *Negeri 5 Menara* karya A. Fuadi meliputi:

taubat, zuhd, sabar, faqr, tawakal, reda, wara, tariqah, magrifah, mahabbah, fana dan baqa, ittihad dan hulul.

4) Diskusikan unsur-unsur tasawuf yang dianalisis meliputi:

taubat, asketisme, sabar, faqr, tawakal, redla, wara, tariqah, magrifah, mahabbah, fana dan baqa, ittihad dan hulul

5) Kesimpulan dari hasil pencarian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Unsur Taubah dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Andy F. Noya

Berdasarkan penelitian tentang faktor penyesalan pada kutipan kedua dari novel *Negeri 5 Menara* karya Andy F. Noya, tampak bahwa Alif mendengarkan nasehat Kiai Rais yang mengatakan bahwa seorang ibu adalah pengorbanan yang besar. Hamil sembilan bulan, melahirkan, menyusui, memeluk, membelai dengan setiap langkah. Alif pun merasa bersalah dan bersalah karena beberapa bulan terakhir ini dia mendengar ibunya bersuara tentang keberatannya untuk tidak sekolah. Alif sangat sedih dan meminta ampunan dari Allah dan memohon ampunan-Nya. Tanpa pikir panjang, Alif menulis surat untuk ibunya malam itu, menyesal sudah lama tidak mendengar kabar dari ibunya.

4.2 Unsur Zuhd dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Andy F. Noya

Berdasarkan hasil penelitian unsur Zuhd pada kutipan pertama novel *Negeri 5 Menara* karya Andy F. Noya, meskipun Alif berteman dengan Randai, ia tetap bangga dengan setiap surat yang dikirimkan kepadanya untuk Alif. Alif tetap tegar dan memohon kepada Allah untuk mengembangkan kesadarannya untuk mencapai kesempurnaan batin meskipun harus berperang di Pondok Madani. Alif pun membulatkan tekad untuk membakar semangat di hatinya dengan senyum kemenangan untuk meraih cita-citanya.

4.3 Unsur kesabaran dalam novel *Negeri 5 Menara* karya Andy F. Noya

Berdasarkan penelitian tentang unsur kesabaran dalam kutipan kedua dari novel *Negeri 5 Menara* karya Andy F. Noya, kesabaran sangat dianjurkan dalam ibadah, khususnya dalam belajar. Yakinkan bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang sabar dan menemukan misinya dalam hidup. Bersabar dalam hidup dan berjuang dalam menghadapi kesulitan, kesulitan, bencana dan bencana. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al Qur'an: Bersabarlah di hadapan rahmat Tuhanmu dan di hadapan langit, sejauh langit dan bumi dipersiapkan untuk orang-orang saleh, di sini setiap orang dengan sabar menghadapi si jahat. Kejahatan dari kata-kata kasar." oleh orang-orang yang tidak mengenal sopan santun.

4.4 Unsur Faqr dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Andy F. Noya

Sifat faqr ini didemonstrasikan oleh Ustad Khalid yang menjadi Ustad Alif Pondok Madani berdasarkan hasil penelitian unsur faqr dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya. Arif kembali ke Pondok Madani untuk mewawancarai Ustad Khalid, mantan dosen Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir. Arif hendak bertanya kepada Ustad kenapa dia kembali ke Pondok Madani. Ustad Khalid kemudian menjawab bahwa ia telah memutuskan untuk berdonasi ke Pondok Madani dan bahwa harta yang dihibahkan itu adalah miliknya, yaitu ia memberikan seluruh hartanya kepada Pondok Madani tanpa mengharapkan imbalan apapun. Pemahaman penuh tentang sifat manusia memungkinkan untuk menetralsisir sikap egois ego atas nama cita-cita untuk kepentingan banyak orang.

4.5 Unsur Tawakal di Menara Negri 5 oleh Andy F. Noya

Berdasarkan penelitiannya tentang faktor kepercayaan pada kutipan dari dua novel Andy F. Noya *Negri 5 Menara*, Arif menerima bahwa hukuman Pondok Madani atas perbuatannya akan datang kemudian. . Merupakan pelanggaran serius untuk tidak meninggalkan Pondok Madani tanpa izin resmi. Bahkan, anggota "Magnificent Seven" yang ditakuti para siswa kini terpojok. Arif dan kawan-kawan hanya bisa menahan hukuman Ustad Trik yang mencukur rambutnya seolah-olah mereka menjelma menjadi murid Shaolin yang berkepala mengilap.

4.6 Faktor Penurunan Tanah 5 Tower Andy F. Noya

Berdasarkan penelitian tentang unsur-unsur yang tenggelam dalam novel Andy F. Noya "*Negri 5 Menara*", Arif menyiapkan pidato untuk ribuan penutur bahasa Inggris. Arif yang telah ditunjuk sebagai 'student speaker' untuk berbicara dengan tamu penting Pondok Madani, disambut Kiayi, guru dan murid di aula. Tidak semua anak terpilih sebagai "siswa guru" karena hanya dipilih siswa terbaik.

4.7 Unsur Wara dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Andy F. Noya

Berdasarkan kajian unsur sedotan pada kutipan kedua novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya, terlihat bahwa sifat sedotan adalah selalu berhati-hati agar tidak terjerumus ke dalam larangan. Untuk pertimbangan ini menyelamatkan agama dan kehormatan. Wala

membuat orang merasa ringan, tidak malas, dan tidak berat dalam beribadah. Metode Jasus Pondok Madani adalah metode aturan yang dirancang untuk menjaga agar murid-muridnya tetap menegakkan hukum dan disiplin dan tidak melakukan kejahatan yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan Pondok Madani.

4.8 Unsur Tarika dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya

Berdasarkan penelitian unsur-unsur Talika dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya, Arif dihukum tetapi kejahatan teman-temannya belum berakhir karena kartu yang dibawanya. Kelas lanjutan masih dibuka. Keempat sahabat yang sudah mendapatkan penolakan dari temannya yang lain siap membantu Arif menjadi asisten Jasus. Namun Arif merasa tidak adil bagi mereka untuk menegakkan sebagian hukumannya. Dia mengingat nasihat yang dia terima dari Kiai Padi: "Jadilah mandiri, dan Anda akan menjadi orang yang mandiri dan progresif. Andalkan diri Anda sendiri, bukan orang lain. " Pertolongan Tuhan cukup untuk membimbing Anda. Dengan kata lain, kita dapat mengetahui dan merasakan kehadiran Tuhan, dan kehidupan Tuhan menjadi tenang dan damai kembali.

4.9 Unsur Hakika dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya

Berdasarkan penelitiannya tentang unsur hakika pada kutipan pertama novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya, Arif dan kawan-kawannya yang lain mengembangkan seorang ustad tentang cara menyerap hakikat ilmu yang ditunjukkan dengan mendengarkan nasihat Faris. Pengetahuan, kebijaksanaan, arti sebenarnya dari firman Tuhan dan perkataan para nabi.

4.10 Unsur Maqrifah dalam Novel *Negeri 5 Menara* Karya Andy F. Noya

Berdasarkan penelitian unsur Makriffa dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya, terlihat jelas bahwa Arif adalah anak yang sangat pemalu tampil di muka umum, apalagi berpidato panjang lebar. Kini, dengan berbagai kegiatan seperti berpidato tiga kali seminggu, pelatihan menjadi imam bhakti, dan kepramukaan, kepercayaan publik Arif berangsur-angsur meningkat. Sebelumnya, tangan saya terasa dingin dan suara saya

bergetar seperti hendak menangis, tetapi sekarang tangan saya mengepal dan suara saya mulai kembali normal. Perubahan ini tidak terjadi dalam semalam. Pertama dia menegakkan semua kebiasaan baru ini. Dia memberi kesan sebagai pembicara yang terampil dan mengikuti teladan teman-teman berpangkat lebih tinggi dan kakak laki-lakinya. Berteriak sana-sini, mengacungkan tinju ke udara dan menunjuk-nunjuk sana-sini hingga mereka berada di podium. Seiring waktu, Anda akan menemukan bahwa kepura-puraan positif ini menjadi kebiasaan dan kenyataan yang sebenarnya. Sikap ini merupakan salah satu sifat Allah dan tidak akan mengubah nasib manusia sampai mereka sendiri yang melakukan perubahan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pertimbangan novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya terdapat unsur tasawuf seperti Tauba, Zuhad, Sabar, Faguk, Amanah, Leda, Wala, Tarika, Hakika, Makriffa.

Esensi taubat tergambar dalam novel Andy F. Noya *Negri 5 Menara*, di mana Arif meminta maaf kepada pamannya atas kesalahannya sebelum berangkat ke Pondok Madani, Jawa, dan Arif menyesali perbuatan bodohnya. sekolah menengah atas. Bahkan jika sahabat saya Randai membanggakan esensi pertapaannya di setiap surat yang dia tulis untuk Arif, esensi itu ada di Arif. Arif tetap teguh pendiriannya dan meskipun mengalami kesulitan di Pondok Madani, mengembangkan kesadaran untuk mencapai kesempurnaan batin, mengakui bahwa dirinya adalah manusia yang rendah hati dan tanpa emosi, mampu menerima semua yang dirasakannya. perlu bangga.

Tokoh sabar yang digambarkan dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya adalah seorang pegulat Arif yang sadar sepenuhnya bahwa gulat itu ada pasang surutnya, ada menang dan kalahnya. Saat gulat tidak berjalan sesuai keinginan Anda, atau saat Anda benar-benar merasa telah gagal, bersabarlah dengan fakta itu. Dan bersabarlah dalam beribadah, terutama dalam mencari ilmu. Yakinlah bahwa Allah selalu bersama mereka yang bertekun dan menemukan tujuan hidupnya.

Hakikat faqr terkandung dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya. Noya adalah

seorang faqr alif yang tidak memiliki ambisi untuk belajar apapun kecuali melakukan kewajibannya kepada Allah dan tidak mengharapkan imbalan dari orang-orang.

Tokoh terpercaya dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya adalah Arif, yang beriman kepada Allah setelah belajar giat menunggu ujian akhir. Arif berdoa semoga semua yang terjadi atas kehendak Allah Yang Maha Mengetahui. Sifat lemah lembut yang terkandung dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya adalah tokoh Arif yang sabar dan tetap beriman kepada Allah setelah apa yang dilakukannya dan semoga sesuai dengan keinginannya. Tokoh Wala dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya adalah seorang Arif yang tidak membiarkan keragu-raguan dan teguh dalam tindakannya. Karena Allah tidak menyukai keraguan.

Terkandung dalam novel *Negri 5 Menara* karya Andy F. Noya, hakikat Tarika adalah seorang alif yang mampu mengetahui dan merasakan kehadiran Tuhan, sehingga hidupnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan dalam tubuhnya. kembali tenang dan damai tanpa kerumitan apapun. Esensi Hakika diungkapkan dalam novel Andy F. Noya “*Negri 5 Menara*” sebagai peran Arif, yang mewujudkan kebenaran yang dilakukan semua hamba agar yang mengikutinya mengikuti kebenaran. Sifat Makriffa digambarkan dalam novel Andy F. Noya “*Negri 5 Menara*” karya Kiai Rice kepada seluruh anak Pondok Madani hingga masyarakat melakukan perubahan, diwujudkan dalam bentuk nasehat agar tidak berubah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2002). Pengantar apresiasi sastra. Bandung: PT.Cahaya Bandung.
- Dengan Ari-kun. (1992). Metodologi Penelitian Pendekatan langsung. Jakarta: Lineka Shipta.
- Aricund, S. (2006). Metodologi Penelitian Pendekatan langsung. Jakarta: Lineka Shipta.
- Percintaan. (1996). Pengantar Tasawuf Mantap. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Attar, S (2007). Keterampilan menulis dasar. London: Angkasa.

- Hamka. (1990). tasawuf modern. Jakarta: Perpustakaan Panjimas.
- Hemalik, Q (2010). Kurikulum dan pembelajaran. Jakarta: Earthscript.
- Mariati dan Soetopo. (2008). kemampuan menulis. London: Angkasa.
- Mustafa. (1999). Moralitas tasawuf. Jakarta: Perpustakaan Setia.
- Nasiruddin. (2009). pendidikan tasawuf. Bandung: Grup Media Rasial.
- Bangsa. (2010). Prinsip pendidikan interaktif. Bandung: Jemmers.
- Nata. (1997). Tauf Islam. London: Angkasa.
- Nurjantoro, B. (2004). Teori penelitian fiktif. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Sayuti, S. (2000). Bertemu dengan novel prosa. Yogyakarta: Gamma Media.
- Musim semi, A. (1990). Metode penelitian sastra. London: Angkasa.